

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal penting bagi suatu Negara untuk menjadi suatu acuan sejauh mana Negara tersebut maju dan berkembang. Seperti halnya Negara Indonesia, pendidikan berperan sebagai suatu dorongan bagi para generasi untuk membangun Negara. Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai macam hal, yaitu diantaranya melalui pengamatan yang dilanjutkan dengan suatu perilaku tertentu, melalui belajar yaitu proses dari tidak tahu menjadi tahu, hal ini tentu saja terdapat interaksi dengan orang lain untuk memperoleh suatu pengetahuan, misalnya dari lingkungan, orang tua, saudara dan lain sebagainya. Pendidikan juga diperoleh dari suatu pengalaman, sehingga ketika sesuatu dirasakan masih harus dikembangkan maka seseorang atau suatu kelompok tertentu akan melakukan pembaharuan. Bahkan banyak penduduk Indonesia yang mengupayakan pendidikan hingga keluar negeri. Pendidikan adalah salah satu sarana bagi setiap masyarakat Indonesia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga ilmu yaitu bagaimana kita dapat mempelajari sesuatu secara sistematis dan terstruktur untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Negara Indonesia adalah salah satu Negara maju yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia, sehingga tuntutan pendidikan sangatlah penting bagi penduduk Negara tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 2/1989, Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga Negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar. Hal ini merupakan kondisi ideal dalam bidang pendidikan, setiap anak bias sekolah minimal hingga tingkat SMP tanpa membedakan status karena itulah hak mereka. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pembangunan pendidikan di Indonesia kini telah memberlakukan wajib belajar 6 tahun dan dikembangkan menjadi wajib belajar 9 tahun.

Begitu banyak jenis pendidikan di Indonesia, dimana hal tersebut terdapat berbagai kebijakan bagi para siswanya. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan di Indonesia tidak membatasi kelompok anak tertentu saja untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan dari pendidikan formal maupun non formal. Karena melalui pendidikan anak dapat berkembang dan memiliki keterampilan dalam berbagai bidang yang dapat memajukan Negara tersebut. Tentu saja hal ini berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan kemampuan dalam diri anak ABK memerlukan pelayanan khusus dari orang tua, guru dan teman-teman mereka untuk menghadapi kebutuhan dan karakteristik anak yang berbeda yang sesuai dengan klasifikasinya. Saat ini banyak kebijakan dari pemerintah terhadap persoalan ini. Kini mereka yang dengan kebutuhan khusus dapat bersekolah formal layaknya anak normal lainnya. Tidak hanya sekolah formal, namun mereka dapat berbaur dengan anak normal lainnya, sehingga dengan kata lain banyak sekolah yang melayani pendidikan dengan cara menggabungkan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus yang disebut dengan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi mulai diperkenalkan setelah Indonesia menandatangani perjanjian Salamanca tahun 1994, perjanjian Salamanca merupakan salah satu Landasan Yuridis Internasional dalam Penerapan Pendidikan Inklusif oleh para Menteri Pendidikan se-Dunia. Deklarasi ini merupakan penegasan atas Deklarasi PBB tentang HAM Tahun 1984 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB Tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian

integral dari sistem pendidikan. Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak sebaiknya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Selain menandatangani perjanjian tersebut, Sekolah inklusi di Indonesia juga mulai berdiri setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia no. 77/P Tahun 2007 Pasal 1 mengenai inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan untuk semua anak. Lalu penjelasan bagi definisi sekolah inklusi dijelaskan pada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009, dengan definisi sekolah inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

(<http://psychologymania.com/2013/04/pengertian-sekolah-inklusi.html>)

Tujuannya adalah untuk tidak membedakan ABK dengan anak-anak normal yang lain, membantu mereka bersosialisasi, dan membiasakan kita untuk menerima keberadaan ABK ditengah-tengah masyarakat.

Setiap satuan pendidikan formal, baik TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, pada dasarnya dapat menyelenggarakan

pendidikan inklusif sesuai dengan sumber daya yang tersedia. maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu memenuhi beberapa kriteria, di antaranya terdapat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), kesiapan sekolah, layanan dalam pendidikan inklusi, manajemen sekolah (Pengelolaan peserta didik, Pengelolaan kurikulum, Pengelolaan pembelajaran, Pengelolaan penilaian, Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, Pengelolaan sarana dan prasarana, Pengelolaan pembiayaan, Pengelolaan sumberdaya masyarakat).

Pendidik adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Pendidik meliputi: guru kelas (untuk SD/MI), guru mata pelajaran, guru pembimbing/konselor (untuk sekolah menengah), dan guru pendidikan khusus (GPK).

Di samping pendidik, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga memerlukan dukungan tenaga kependidikan yang relevan, seperti terapis, tenaga medis, dokter, psikolog, laboran, dan lain-lain.

<http://hansdwi.wordpress.com/rostedur-operasi-standar-pendidikan-inklusi-direktorat-pembinaan-sekolah-luar-biasa-direktorat-jenderal-mandikdasmen-departemen-pendidikan-national-tahun-2007/>

Setiap satuan pendidikan formal, baik TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan fakta yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa terdapat perbedaan dengan penjelasan di atas. Salah satunya sekolah inklusi di kota Bandung yaitu SD Negeri Putraco Indah. Sekolah ini terletak di Buah Batu Bandung, SDN Putraco Indah merupakan sekolah inpres namun pada tahun 2003, SDN Putraco Indah berubah identitas menjadi sekolah inklusi. Tak banyak yang berubah dari sekolah ini selain sistem pembelajaran dan jenis sekolah. Guru-guru dan karyawan SDN Putraco Indah masih tetap sama hingga saat ini, bahkan sangat jarang sekali penambahan guru di SDN Putraco Indah.

Awal mula sekolah ini berdiri dengan guru-guru berlatar belakang pendidikan sebagai sarjana pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang memiliki gabungan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga butuh kompetensi khusus bagi guru dan sistem pembelajaran yang berbeda terhadap murid. Sekolah inklusi memiliki standar umum sebagai acuan sekolah yang layak untuk proses belajar mengajar. Akan tetapi SDN Putraco Indah memiliki standar yang kurang untuk berdirinya menjadi sekolah inklusi. Menurut data sekolah, 65% dari keseluruhan siswa adalah siswa berkebutuhan khusus dan

35% siswa reguler, sehingga persentasenya lebih banyak siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan siswa reguler. Idealnya adalah bahwa di dalam setiap kelas seharusnya hanya terdapat 10% siswa berkebutuhan khusus (maksimal 5 siswa) dibandingkan dengan siswa reguler.

Hal ini dikarenakan banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ditolak sekolah-sekolah lain karena tidak sesuai dengan kriteria sekolah inklusi lainnya. Banyak orang tua siswa yang memaksa hingga menangis agar anaknya bisa bersekolah di sekolah umum, kebanyakan anak yang diterima SDN Putraco Indah sebelumnya telah dirujuk agar bersekolah di SLB, karena ketidakmampuan anak untuk mengikuti pelajaran sesuai dengan kurikulum yang diberikan oleh dinas pendidikan. Ini menyebabkan para guru di SDN Putraco Indah merasa kasihan dan akhirnya menerima siswa dengan keterbatasan yang mereka miliki. Mereka mengatakan sangat kasihan jika seandainya anak kami memiliki kekurangan dan tidak diterima di sekolah manapun, para guru tidak memandang sebelah mata kepada siswa berkebutuhan khusus, guru menganggap mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya, yaitu menerima pendidikan formal tanpa harus didiskriminasi oleh masyarakat atau lingkungan.

Sumber daya manusia atau pendidik di SDN Putraco Indah ini belum dapat dikatakan memenuhi kriteria sekolah inklusi. Jumlah karyawan yang dimiliki yaitu 14 orang terdiri dari 11 guru, 1 orang kepala sekolah, 1

karyawan tata usaha dan 1 karyawan perpustakaan. Sekolah ini hanya terdapat guru kelas yang meliputi sebagai guru mata pelajaran, konselor dan guru pendidikan khusus (GPK). Hal ini dirasakan salah satu hambatan bagi para guru dalam proses belajar mengajar. Institusi sekolah selalu meminta terhadap pemerintah untuk menambah tenaga kerja, namun ini tidak semata-mata diberikan oleh pemerintah karena harus melalui proses waktu yang cukup lama, sehingga hal ini menyebabkan para guru tidak bisa menunggu dan tetap melakukan tanggung jawab terhadap tuntutan pekerjaannya.

Begitupun dengan fasilitas di SDN Putraco Indah. Fasilitas di sekolah ini pun belum dapat dikatakan memenuhi standar sekolah inklusi pada umumnya. Belum terdapat Ruang Sumber bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum atau mengamuk saat proses belajar mengajar berlangsung. Ruang sumber bermanfaat bagi guru untuk “menenangkan” siswa atau mengintervensi lebih lanjut siswa yang sedang mengalami masalah. Banyak hal yang tidak mendukung jalannya kegiatan.

Menurut data Penilaian Kinerja Guru tahun 2014 dari sekolah bahwa kinerja guru di Putraco Indah memiliki nilai yang baik, meliputi aspek-aspek Unsur Kesetiaan (skor 84), Unsur Prestasi Kerja (skor 84), Tanggung Jawab (skor 85), Kejujuran (skor 84), Kerjasama (skor 83) dan Prakarsa (skor 82). Mereka melayani para orangtua dan memberikan ajaran yang baik bagi siswanya, sehingga banyak yang puas dengan hasil yang telah guru berikan

terhadap siswa. Para guru memiliki prestasi kerja yang baik yaitu mempunyai kecakapan dan keterampilan, pengalaman serta bersungguh-sungguh dalam bekerja walaupun dengan kondisi banyaknya kekurangan di Putraco Indah. Sekolah pun puas dengan tanggung jawab para guru yang dapat menyelesaikan tugas dan tuntutan peran sebagai guru di Putraco Indah, dengan penilaian yang positif baik dari sekolah maupun orangtua siswa.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG)
SDN Putraco Indah Bandung
Tahun 2014

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	UNSUR UTAMA		
			NILAI PKG	KRITERIA	ANGKA KREDIT
1	AS, S.pd	Guru Kelas 2	85,71	BAIK	29,75
2	KSS, S.Ag	Guru Mata Pelajaran	87,50	BAIK	29,75
3	II	Guru Kelas 4	85,71	BAIK	29,75
4	AR	Guru Mata Pelajaran	85,71	BAIK	29,75
5	YM	Guru Kelas 5	82,14	BAIK	11,75
6	AR	Guru Kelas 3	82,14	BAIK	11,75
7	RSMR,S.Pd	Guru Kelas 6	80,36	BAIK	11,75
8	RA	Guru Kelas 1	76,79	BAIK	11,75
9	DS, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	80,76	BAIK	11,75
10	SM, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	76,79	BAIK	11,75
11	RH	Guru Mata Pelajaran	76,79	BAIK	11,75

Selain berdasarkan data diatas, pada tahun ini SDN Putraco Indah Bandung mendapatkan penghargaan atas Sekolah Adiwiyata Kota Bandung 2014. Penghargaan ini diberikan atas program terhadap sekolah yang

mewujudkan sekolah berwawasan dan peduli lingkungan. Akreditasi sekolah ini pun pada tahun ini yaitu memiliki nilai A (sangat baik). Prestasi yang diberikan oleh siswa adalah dalam bidang non akademik, yaitu pada tahun 2010 salah satu siswa berkebutuhan khusus mendapatkan gelar juara 1 atas lomba Pildacil Putri antar Kecamatan, pada bulan Oktober 2014 salah satu siswa berkebutuhan khusus memenangkan lomba menyanyi Juara 1 di Jakarta.

Mereka mendampingi anak dengan sepenuh hati, memahami emosi anak sehingga tahu kapan guru harus bersikap tegas dan harus bersikap lembut pada anak. Kondisi anak yang bisa saja menyakiti guru dengan memukul, meludah dan lain sebagainya kapan saja, tidak dijadikan dendam atau amarah terhadap murid, melainkan sebagai renungan bagi mereka untuk memperbaiki kesalahan guru dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Dengan melihat kondisi siswa berkebutuhan khusus yang dibimbingnya, guru berusaha untuk mengendalikan situasi dan dirinya, menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang wajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya sebagai guru kelas dan guru pendamping. Mereka melakukan hal ini agar melihat siswa yang diajarkannya mengalami peningkatan dalam hal akademik maupun bersosialisasi.

Orangtua menilai pelayanan yang diberikan guru di Putraco Indah sangatlah baik, sehingga membuat para orangtua lebih percaya terhadap sekolah untuk menitipkan anaknya di SDN Putraco indah dibandingkan

dengan sekolah inklusi lainnya. Walaupun menurut orangtua tidak semua guru dapat melayani dengan baik. Menurut orangtua terdapat guru yang masih bersikap acuh terhadap siswa dikelas.

Menurut wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru di SDN Putraco Indah bahwa sekolah ini setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan siswa reguler, seperti halnya tahun ini di kelas 1 terdapat 17 siswa, 3 diantaranya adalah siswa reguler, sisanya siswa ABK yaitu 14 siswa, sehingga butuh tenaga yang ekstra untuk menghadapi siswa-siswa. Pengawasan terhadap siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu antara orangtua siswa dan guru, banyak sekali orang tua yang menunggu anaknya di sekolah, sehingga dalam hal ini tak sulit bagi guru untuk berkoordinasi dengan orang tua. Sering kali orang tua siswa mengeluhkan banyak hal, seperti meminta perhatian yang lebih terhadap anaknya, tidak adanya perbedaan materi dengan anak reguler, kinerja guru, pelayanan guru hingga terhadap sikap guru ke anaknya.

Sekolah ini juga belum memiliki seorang Psikolog khusus yang seharusnya berada di Ruang Sumber, sehingga saat siswa sedang mengamuk atau “kambuh” guru tersebut yang menangani dan memberikan intervensi bagi siswa berkebutuhan tersebut. Terkadang saat mengajar tidak hanya satu siswa berkebutuhan khusus saja yang mengamuk, tetapi bisa mencapai 3-5 siswa

yang mengamuk atau bermasalah di hari yang sama, sehingga membuat kewalahan para guru.

Saat proses belajar mengajar tak jarang juga siswa berkebutuhan khusus kabur atau keluar dari kelas. Sulit sekali mengatur siswa berkebutuhan khusus. Banyak yang melawan, sulit diatur, memukul, berteriak dan lain sebagainya sudah menjadi makanan sehari-hari bagi guru di sekolah ini. Kesulitan yang dirasakan oleh para guru, membuat guru kewalahan bahkan tak jarang yang mengalami jatuh sakit atau capek fisik. Perbedaan cara mengajar pun tidak dilakukan oleh para guru pada awal mereka mengajar, sehingga siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama seperti siswa reguler lainnya, yaitu melalui metode pembelajaran klasikal lalu setelah itu guru melakukan pendekatan satu persatu terhadap siswa berkebutuhan khusus, namun dengan waktu yang terbatas terkadang tidak semua guru dapat melakukan pendekatan terhadap murid karena banyaknya tugas sebagai guru yang harus dilaksanakan di dalam kelas, beberapa dari guru tersebut ada yang melakukan tambahan jam pelajaran dengan sukarela terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah pulang sekolah.

Pada awal mulanya, para guru tidak mengetahui bahwa ada sekolah inklusi yaitu sekolah yang memiliki siswa gabungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru merasa bahwa siswa-siswa seperti ini tidak akan mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan sikap guru yang acuh

terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus, sehingga tak jarang yang mengeluh capek, sakit, tidak betah dan kesal atas sikap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu juga kesulitan yang dirasakan oleh guru yaitu tidak memiliki kompetensi sebagai guru berpendidikan khusus atau latar belakang Pendidikan Luar Biasa. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui istilah siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), hingga karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan tersebut. Para guru memanggil siswa berkebutuhan khusus dengan panggilan “idiot”. Rata-rata atau hampir keseluruhan guru di sekolah ini berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan pada umumnya. Tidak ada lulusan Pendidikan Luar Biasa atau Psikolog, walaupun diantaranya ada yang telah menyangang status sebagai Sarjana Pendidikan Luar Biasa.

Bagi guru dan sekolah, seharusnya sekolah ini di setiap kelasnya ada guru pendamping atau *helper* atau Guru Pendidikan Khusus (GPK). Akan tetapi yang terjadi di sekolah ini, guru yang mengajar merangkap pekerjaannya sebagai guru pendamping atau *helper*, sehingga di sekolah ini hanya ada satu jenis guru. Sulit dibayangkan bagi mereka mengajar siswa ABK, karena mereka harus memberikan perlakuan yang khusus bagi setiap siswa ABK. Terkadang saat siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan Autisme sedang “berulah” di waktu yang bersamaan siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan Mental Retardasi juga “berulah”.

Selama menjadi guru di SDN Putraco Indah mereka bekerja dari pukul 7 pagi hingga pukul 12 siang. Penghasilan yang diberikan untuk mengajar didapatkan dari Infaq dan sodaqoh. Bagi siswa regular tidak dipungut apapun, tetapi bagi siswa berkebutuhan khusus, diminta untuk membayar infaq atau sodaqoh semampunya. Jika dilihat dari standar Upah Minal Regional (UMR) hal ini dirasakan kurang sebanding dengan tugas mereka dalam mengajar dua siswa sekaligus yaitu siswa normal dan siswa ABK. Ada guru yang mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan penghasilan lebih tinggi, namun mereka memilih untuk tetap menjadi guru SDN Putraco Indah.

Seiring berjalannya waktu, para guru akhirnya menerima kondisi sekolah yang menampung siswa berkebutuhan khusus melebihi kapasitas dengan lapang dada. Menurut hasil wawancara terhadap subjek guru R, bahwa dengan kesulitan yang dirasakan, hal ini tidak menjadi halangannya untuk tetap menjalani tuntutannya dan mengerjakan tanggung jawab sebagai guru. Subjek mengatakan sulit memang menangani banyaknya siswa berkebutuhan khusus, terlebih saat siswa tersebut sedang mengamuk, namun subjek melakukan upaya koordinasi dengan guru lain atau karyawan/staff yang sedang tidak bertugas. Hal ini adalah salah satu upaya agar tugas guru untuk mengajar siswa dikelas tetap berjalan lancar, sehingga siswa tadi dapat ditangani oleh guru lain. Subjek tidak semata menyerahkan tugasnya tersebut ke guru lain, setelah keadaan kelas dapat dikendalikan dan ditinggal sebentar subjek

kemudian melakukan tindakan untuk melihat siswa yang mengamuk tadi, biasanya subjek menanyakan bagaimana kondisi siswa kepada guru yang menangani, kemudian menenangkan siswa agar siswa dapat mengikuti materi lagi.

Subjek merasa kewajiban ini telah mendorong mereka untuk berbuat kebaikan terhadap orang lain. Seperti halnya terhadap siswa dan orang tua siswa khususnya ke siswa berkebutuhan khusus. Banyak orangtua yang kesulitan mengajarkan anaknya dalam hal apapun baik motorik, emosi, kedisiplinan dan lain sebagainya, sehingga orangtua mengeluhkan hal tersebut kepada guru. Mereka tergugah untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dari hal yang paling kecil seperti memegang pensil, belajar taat pada aturan, belajar bisa memperhatikan guru saat menerangkan materi dan lain-lain. Subjek turun langsung untuk melakukan pendekatan, jika subjek melihat siswa sedang mengalami kesulitan maka subjek akan mendatangi dan membantu siswa agar mau belajar dan bisa mengikuti pelajaran.

Begitupun dengan guru lain. Mereka merasa telah menyatu dengan peran dan siswa-siswa di SDN Putraco Indah Bandung, mereka menyebutkan seperti sudah menganggap anak sendiri dan kewajiban bagi umat muslim untuk saling tolong menolong dan berbagi rasa dengan orang yang sedang kesulitan. Para guru selalu mengupayakan untuk memberikan perhatian terhadap siswanya, agar siswa merasa bahwa dengan kekurangan yang dimilikinya

mereka tetap mendapatkan perlakuan yang sama seperti halnya siswa yang tanpa kekurangan. Banyak orang tua yang bercerita tentang perilaku anaknya saat dirumah kepada guru, tidak hanya tentang anaknya saja terkadang kehidupan pribadi atau kehidupan menjadi orangtua anak berkebutuhan khusus pun mereka mencurahkan kepada guru. Para guru merasa iba setelah orang tua bercerita, para guru menanggapi dan mendengarkan keluh kesah agar beban orangtua dapat sementara terlepas.

Banyak guru yang menolong siswa-siswanya dalam hal materi. Sekolah ini terdapat banyak siswa yang berada di tingkat sosial ekonomi yang rendah sehingga hal ini membuat para guru membantu siswa untuk membelikan buku atau memfotokopikan buku agar siswa tersebut pun dapat menjalani pelajaran dengan baik tanpa harus meminjam buku temannya. Selain itu guru juga sering mengantar siswa yang belum dijemput untuk dapat pulang ke rumah, walaupun jaraknya tidak jauh tetapi guru sering memperlakukan siswa dengan baik hati.

Tidak hanya orangtua, terhadap sesama guru pun mereka saling mencurahkan perasaan masing-masing. Hal ini dilakukan agar mereka dapat terbuka tentang apa yang dirasakan dan dapat saling bertukar pikiran ataupun solusi. Para guru mengatakan bentuk kepedulian mereka adalah salah satu upaya agar siswa, orangtua dan guru yang lain dapat berbagi kesulitan tanpa harus merasa canggung dengan guru.

Dalam hal menyusun program pembelajaran, para guru diikutsertakan agar mereka mengetahui metoda apa yang digunakan dan sistem pembelajaran apa yang akan diberikan. Para guru biasanya akan rapat selama 6 bulan sekali guna melaporkan kemajuan anak, meningkatkan kualitas guru dan sekolah agar menjadi bahan evaluasi. Mereka mengatakan bahwa melalui seminar tentang siswa berkebutuhan khusus mereka mempunyai bekal untuk memahami bahwa terdapat perbedaan dalam setiap diri individu, maka hati para guru tergugah untuk menolong siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan sukarela. Para guru merasa dengan masalah tersebut, maka para guru menunjukkan perilaku yang berupaya untuk meningkatkan kompetensi diri dalam mengajar di SDN Putraco Indah. Para guru mengatakan bahwa banyak sekali tuntutan yang datang terhadap diri mereka, sehingga dalam membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus mereka tidak ingin terlihat putus asa, menyerah dan menganggap bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kemajuan apapun. Para guru selalu memberi dan membantu dengan perasaan yang senang dan meyakini bahwa setiap siswa yang diajarkan harus memiliki kemajuan yang berarti bagi orangtua, anak, guru dan sekolah. Walaupun pada awalnya mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan para siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi rutinitas ini harus dilakukan mereka setiap hari demi pekerjaan yang sudah menjadi konsekuensi bagi mereka.

Dalam menghadapi permasalahan ini, guru mengupayakan akan peningkatan kualitas dalam dirinya. Walaupun pada awal mulanya mereka kesulitan menghadapi siswa ABK hingga jatuh sakit, namun mereka mencoba untuk menerima dengan hati yang ikhlas. Menurut para guru, mereka tidak ingin gagal untuk dapat memberikan arahan dan bimbingan terhadap muridnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru mengendalikan situasi saat menerangkan pelajaran dengan cara mengatur tempat duduk, melakukan pendekatan terhadap siswa agar guru mengetahui kesulitan yang dialami siswa dan mendampingi siswa saat siswa mengalami kesulitan. Selain itu, dengan keterbatasan sumber daya manusia dan kompetensi, guru juga melakukan modifikasi penyampaian materi pelajaran agar siswa memperhatikan saat guru menjelaskan, biasanya dengan sikap tegas agar siswa disiplin saat materi diberikan. Untuk mengembangkan kompetensi sebagai guru kelas dan juga guru pendamping bagi siswa ABK, guru melakukan upaya pengembangan diri dengan mempelajari metode pembelajaran terhadap siswa ABK dan mengikuti pelatihan serta penyuluhan untuk mendapatkan konsep mengenai karakteristik serta penanganan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Mereka mengatakan saat siswa ABK sedang berulah, mereka melakukan koordinasi yang cukup baik dengan orang tua, sehingga orang tua siswa dirasakan dapat mengerti dengan kesulitan yang dihadapi oleh guru. Hal ini

menjadi motivasi tersendiri bagi guru karena mereka dapat mengajar dengan berkurangnya kesulitan. Sikap dan perilaku siswa berkebutuhan khusus di SDN Putraco Indah menjadi hambatan bagi guru saat KBM berlangsung, akan tetapi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka untuk dapat bertahan dan meningkatkan sikap toleransi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Walaupun dirasakan sangat sulit bagi mereka menjadi guru pendamping, namun mereka mengupayakan agar kesulitan tersebut menjadi acuan mereka agar meningkatkan kinerja.

Bagi para guru hal ini adalah tanggung jawab mereka terhadap peran mereka sebagai guru dan juga terhadap murid didiknya. Dengan keterbatasan, mereka tidak mungkin melepaskan begitu saja tanggung jawab beserta risikonya. Menjadi seorang guru adalah impian mereka sejak dulu, mereka tidak ingin berhenti hingga mereka menemukan kepuasan terhadap dirinya dan dirasa bermanfaat bagi orang sekitar.

Tak jarang guru juga mendapat bantuan dari siswa reguler lainnya untuk membantu para siswa ABK dalam belajar. Para siswa reguler beserta orangtua sebelumnya diberikan sosialisasi guna membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dirasakan guru *fair* karena siswa berkebutuhan khusus pun layak untuk bersosialisasi dengan siswa reguler lainnya. Sehingga memudahkan guru untuk dapat mengajarkan bersosialisasi dan mandiri terhadap diri siswa berkebutuhan khusus.

Tak canggung para guru berbagi rasa dengan para siswa dan orang tua. Dengan mendengarkan curahan hati para orangtua, hal tersebut membuat guru semakin empati dan dijadikan informasi untuk melakukan pendekatan terhadap anak di sekolah. Menurut pendapat guru, mendidik siswa berkebutuhan khusus melatih mereka untuk dapat lebih sabar dan melapangkan hati mereka. Bahwa banyak anak-anak diluar yang tidak seberuntung siswa di sekolah ini, sehingga para guru akan membantu semaksimal mungkin untuk kemajuan siswa-siswanya. Walaupun tak banyak keuntungan secara materi guru dapatkan, namun ketika mereka sudah membantu dan memberikan pertolongan, para guru merasa puas atas pencapaian perasaan tersebut.

Para guru menyatakan bertahan diri dalam pekerjaannya saat ini adalah pertama menjadi seorang guru adalah impian mereka sejak muda. Kedua, keputusan mereka mengajar di SDN Putraco Indah harus dipegang teguh yaitu menerima semua konsekuensi pekerjaan. Mereka tidak ingin lepas tanggung jawab, seperti mengajarkan siswa dapat memegang pensil, sudah bisa mengikuti peraturan, disiplin, dapat menulis satu kalimat dan lain sebagainya bagi para guru adalah kemajuan yang ditunjukkan oleh siswa, sehingga guru merasa senang dan puas dapat melihat siswa didiknya berkembang. Menurut para guru, mereka semata-mata ingin menolong siswa berkebutuhan khusus dan orangtua. Karena guru memahami tidak semua orangtua mampu mendidik

anaknyanya sendirian, terlebih memiliki kekurangan, sehingga hal ini menjadi acuan mereka untuk membantu sesama. Ikhlas dan menganggap bahwa ini adalah jalan mereka untuk beribadah agar para guru memiliki pribadi yang lebih sabar. Mengingat masih banyak orang yang hidup dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan.

Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Pengertian perilaku prososial ini tidak sekedar hanya memberi manfaat kepada orang yang menerima bantuan, selain itu juga ada keinginan berbagi perasaan positif, yaitu perasaan berharga karena telah berguna bagi orang lain, perasaan komponen dan dapat terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak menolong. Pada dasarnya membawa manfaat bagi kedua belah pihak baik yang ditolong maupun bagi yang menolong (**Staub**, 1978). Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana gambaran prososial guru di SDN Putraco Indah Bandung.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Prososial pada Guru di Sekolah Dasar Inklusi Negeri Putraco Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

SDN Putraco merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di kota Bandung. Terdapat satu jenis guru di sekolah ini, yaitu hanya ada guru kelas untuk mengajarkan materi kepada siswanya, sehingga tidak ada guru pendamping di sekolah ini. Melainkan guru formal tersebut merangkap pekerjaannya sebagai guru pendamping juga. Fasilitas yang ada pun belum memenuhi standar untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. SDN Putraco memiliki jumlah persentase lebih besar siswa ABK 60% dibandingkan dengan siswa normal yaitu 40%.

Dengan pekerjaannya yang merangkap menjadi guru pendamping untuk siswa ABK, para guru tidak memiliki kompetensi untuk mengajar siswa ABK, namun mereka mengupayakan peningkatan kualitas dalam dirinya agar mampu mengatasi kesulitannya sebagai guru kelas dan guru pendamping. Bekerja menjadi guru pendamping, mereka harus memiliki kompetensi yang khusus untuk mendampingi, mengarahkan dan keterampilan menghadapi para siswa ABK.

Hambatan tersebut tidak dijadikan alasan oleh para guru untuk mmbantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Saat mendapatkan pengalaman positif dan negatif, mereka terus berupaya untuk menolong dan membantu orang tua agar anak mereka dapat tumbuh dan berkembang seperti halnya anak normal lainnya. Melakukan tindakan menolong bagi para guru

adalah sesuatu yang menyenangkan dan menjadi mereka lebih ikhlas serta peningkatan ibadah bagi diri mereka.

Mengacu kepada definisi dari **Staub** (1978) menyatakan bahwa, “*prosocial behavior is simply defined as behavior that benefits to other people*”, definisi tersebut mengandung arti bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain.

Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pertanyaan peneliti yaitu :

1. Bagaimana gambaran mengenai perilaku prososial terhadap guru SDN Putraco Indah kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku prososial pada guru di Sekolah Dasar Inklusi Negeri Putraco Bandung.

b. Tujuan Penelitian

Memperoleh data empiris dan gambaran mengenai Perilaku Prososial guru di Sekolah Inklusi Negeri Putraco Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian**a. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan informasi atau gambaran yang bermanfaat kepada pihak SDN Putraco Bandung mengenai perilaku prososial yang sesuai dengan norma di masyarakat.